BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Guru

2.1.1 Pengertian guru

Dalam kamus bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul "Pengembangan profesi guru", definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencariaannya atau profesinya mengajar. Kemudian menurut pandangan umum di masyarakat, guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, mushalah, rumah dan sebagainya. Sementara Supardi dalam bukunya yang berjudul "Kinerja Guru" menjelaskan pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa:

> "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas uatama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melati, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, usia dasar, dan pendidikan menengah"(Nur Ilahi, 2020: 3).

Menurut Noor Jamaluddin (1978:1) guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri, dapat melaksanakan tugasnya sebagai mahluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai mahluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri. Sedangkan menurut Ramayulis (2002: 88) guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi sempurna.

Hal ini sebagaimana ditemukan dalam firman Allah sebagai berikut:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ الْاَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَ الْمَلَئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُونِي بِاَ سْمَآءِ هَؤُ لَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صَدِقِيْنَ

Terjemahan: Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya kemudian mengemukakannya kepada para malaikat yang lalu berfirman: sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" (al-Baqarah/2:31)

Allah mengajarkan kepada Adam nama semua benda, termasuk mangkuk besar. Kemudian mengemukakan nama-nama benda tersebut kepada para malaikat. (Syaihk Muhammad Ali Ash- Shabuni: 48). Dengan demikian, 'allama disini diterjemahkan dengan mengajar. Selanjutnya istilah muaddib berasal dari akar kata addaba yuaddibu yang artinya mendidik. (Mahmud Yunus, 2010: 39).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum guru bertugas dan bertanggung jawab seperti rasul, yaitu menghantarkan murid dan menjadikannya manusia yang mampu menjalankan tugas-tugas ketuhanan, dan tugas-tugas kemanusiaan. Yang dimana guru juga adalah orang yang pekerjaan, mata pencariaannya atau profesinya mengajar, dan memiliki wewenan dan tanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melati, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, usia dasar, dan pendidikan menengah.

2.1.2 Peran Dan Fungsi Guru

Guru memilik kesatuan peran dan fungsi yang tak terpisahkan seperti Menurut E Mulyasa dalam hal ini ada sembilan belas peran guru yaitu:

1. Guru sebagai pendidik

   Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peseta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu,

guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencangkup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

2. Guru sebagai pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

3. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibartkan sebagai pembimbing perjalanan *(jorney)*, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual.

4. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan ketermapilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.

5. Guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi pesrta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

6. Guru sebagai pembaharu (innovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu kedalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik.

7. Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggapnya dia guru terdapat kecendrungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik dan orang sekitar lingkungannya.

8. Guru sebagai pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat, guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat.

9. Guru sebagai peneliti

Guru adalah seorang pencari atau peneliti. Dia tidak tahu dan dia tahu bahwa dia tidak tahu, oleh karena itu dia sendiri merupakan subyek pembelajaran. Dengan kesadaran bahwa ia tidak mengetahui sesuatu maka ia berusaha mencarinya melalui kegiatan penelitian.

10. Guru sebagai pendorong kreativitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukan proses kreativitas tersebut. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecendrungan untuk menciptakan sesuatu.

11. Guru sebagai pembangkit pandangan

Dunia ini panggung sandiwara, yang penuh dengan berbagai kisah dan peristiwa, mulai dari kisah nyata sampai yang direkayasa. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada peserta didiknya. Fungsi ini guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik.

12. Guru sebagai pekerja rutin.

Guru bekerja dengan keterampilan, dan kebiasaan tertentu. Serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan sering kali memberatkan. Jika kegiatan tersebut tidak dikerjakan dengan baik, maka bisa mengurangi atau merusak keefektifan guru pada semua peranannya.

13. Guru sebagai pemindah kemah.

Guru adalah seorang pemindah kemah, yang membantu peserta didik meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami. Guru berusaha keras untuk mengetahui masalah peserta didik.

14. Guru sebagai pembawa cerita.

Guru sebagai pembawa cerita adalah mampu membawa peserta didik memiliki pandangan yang rasional terhadap sesuatu.

15. Guru Sebagai Aktor

Guru menguasai materi standar dalam bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya, memperbaiki ketrampilan, dan mengembangkan untuk mentransfer bidang studinya kepada peserta didik.

16. Guru Sebagai Emanisipator.

Guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan, dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan “ Budak” kebudayaan.

17. Guru sebagai evaluator

Evaluator atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.

18. Guru sebagai pengawet.

Guru harus berusaha mengawetkan pengetahuan yang telah dimiliki dalam pribadinya, dalam arti guru harus berusaha menguasai materi standar yang akan disajikan kepada peserta didik.

19. Guru sebagai kulminator

Guru yang mengarahkn proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangnnya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya

2.1.3 Tugas Dan Tanggung Jawab Guru

1. Tugas Guru

Menurut Jamal Ma’mur Asmani dalam bukunya yang berjudul *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif* memaparkan tugas-tugas guru:

a) Edukator (pendidik), tugas pertama guru adalah mendidik anak didik sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Sebagai edukator, ilmu adalah sangat utama. Membaca, menulis, berdiskusi, mengikuti informasi dan responsif terhadap masalah kekinian sangat menunjang peningkatan kualitas ilmu guru.

b) Leader (pemimpin), guru juga sebagai pemimpin kelas, karena itu ia harus bisa menguasai, mengendalikan. Dan mengarahkan kelas menuju tercapainya tujuan pembelajaran yang berkualitas. Sebagai seorang pemimpin, guru harus terbuka, demokratis, egaliter, dan menghindari cara-cara kekerasan. Dan guru juga harus pandai membaca potensi anak didiknya yang beragam, dan mampu menggunakan multi pendekatan dalam mengajar demi menyesuaikan potensi dan spesifikasi yang beragam dari anak didiknya, serta memberikan saksi kepada anak didiknya yang melanggar aturan dengan tegas, adil, dan bijaksana.

c) Fasilitator, guru bertugas memfasilitasi anak didik untuk menemukan dan mengembangkan bakatnya secara pesat.

d) Motivator, seorang guru harus mampu membangkitkan semangat dan mengukur kelemahan anak didik bagaimana pun latar belakang hidup keluarganya, bagaimana pun kelam masa lalunya, dan bagaimana pun berat tantangannya. Menurut Oemar Hamalik (2008), memotivasi belajar penting artinya dalam proses belajar siswa, karena berfungsi mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar siswa.

e) Administrator, selain mendidik, guru harus dapat mengerjakan urusan tata usaha seperti membuat daftar induk, rapor, serta dapat mengoordinasi segala pekerjaan di sekolah secara demokratis.

f) Evaluator, dalam evaluasi ini, guru bisa memakai banyak cara, dengan merenungkan sendiri proses pembelajaran yang diterapkan, meneliti kelemahan dan kelebihan, atau dengan cara yang objektif, meminta pendapat orang lain, misalnya kepala sekolah, guru yang lain, dan murid-muridnya. (Syarifuddin, 2015: 81-83)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tugas guru adalah untuk memudahkan seluruh perangkat sekolah dalam memainkan peranannya masing-masing sesuai tanggung jawabnya.

2. Tanggung Jawab Guru

Tanggung jawab adalah adanya ikatan emosional terhadap "Sesuatu". Tanggung jawab selalu melekat pada suatu tugas tertentu. Kaitannya dengan seorang guru maka tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah mendidik dan mewariskan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswa/muridnya. Mendidik berarti membentuk prilaku, mental dan akhlak anak. Dengan demikian tugas dan tanggung jawab guru tidaklah mudah. .

Menurut Mulyasa (2009) mengemukakan setiap guru harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses konservasi nilai, karena melalui proses

pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru. Tanggung jawab guru dapat dijabarkan dalam sejumlah kompetensi sebagai berikut:

a) Tanggung jawab moral, bahwa setiap guru harus mampu menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral pancasila dan mengamalkannya dalam pergaulan hidup sehari-hari.
b) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, bahwa setiap guru harus menguasai cara belajar-mengajar yang efektif, mampu mengembangankan kurikulum (KTSP), selabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran yang efektif, menjadi model bagi peserta didik, memberikan nasehat, melaksanaan evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik.
c) Tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan, bahwa setiap guru harus turut serta mensukseskan pembangunan, yang harus kompeten dalam membimbing, mengabdi dan melayani masyarakat.
d) Tanggung jawab dalam bidang keilmuan, bahwa setiap guru harus turut serta memajukan ilmu, terutama yang menjadi spesifikasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan. (Yahya Hairun, 2013: 17-18)

Demikian dapat dinyatakan bahwa tanggung jawab guru terhadap tugasnya sebagai pendidik sangatlah berat namun tugas tersebut sangat mulia. Guru dalam menjalankan tugasnya harus mempunyai dedikasi yang tinggi tidak henti-hentinya berpikir untuk semakin maju dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Apa yang dijelaskan tersebut

di atas merupakan tanggung jawab seorang guru, baik tanggung jawabnya kepada masyarakatdan bangsa maupun tanggung jawabnya kepada Tuhan yang Maha Kuasa.

2.1.4 Kompetensi Guru

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan (Echols dan Shadily, 2002:132). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

1. Kompetensi Pedagogik

   Merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar,dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi Kepribadian

   Merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang yang mantap, arif, dewasa, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

3. Kompetensi Profesional

   Merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah

dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.

4. Kompetensi Sosial

Berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. (Depdiknas dalam Heri Maria Zulfiati, 2014: 3-4)

Berdasarkan uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa untuk menjadi seorang guru yang baik dan ideal tidak hanya fokus pada penguasaan materi yang diajarkan. Akan tetapi seorang guru harus mampu menjalin komunikasi atau hubungan yang baik dan juga yang patut untuk ditiru, dan menjadi contoh tauladan bagi anak didiknya. Sehingga guru dituntut untuk memiliki kompetensi, maksudnya adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

2.2 Konsep Karakter

2.2.1 Pengertian Karakter

Secara etimologi berasal dari bahasa latin *chararter*, yang antara lain watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, berkepribadian dan akhlak sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia karakter memiliki arti sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. (Agus Zaenal fitri, 2012: 20-21)

Sedangkan pengertian karakter secara istilah menurut beberapa pendapat para ahli sebagai berikut:

Menurut Ryan dan Bohlin karakter merupakan sebuah pola prilaku seseorang. Orang dengan karakter yang baik tentu saja akan paham mengenai kebaikan, serta mengerjakan sesuatu yang baik pula. Orang dengan prilaku yang memang sesuai dengan kaidah moral disebut sebagai orang yang berkarakter mulia. Menurut Muchlas Samani Karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh heredritas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan yang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. (Muchlas Samani, 2017: 43)

Sedangkan menurut Winnie bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian, pertama, ia menunjukkan bagaimana perilaku buruk. Sebaliknya apabilah seseorang berprilaku jujur, suka menolong, tentuhlah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabilah tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral seseorang berprilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentuhlah orang tersebut memanifestasikan. (Heri Gunawan, 2012: 2)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu watak, atau sifat yang melekat pada seseorang dan menjadi ciri khas dari seseorang atau ciri khas yang muncul dari setiap individu dan membedakan individu dengan individu lainnya. Yang dimana karakter ini merupakan nilai-nilai universal prilaku manusia yang meliputi seluruh

aktivitas kehidupan sehari-hari baik berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan sekitar yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum serta budaya bangsa indonesia.

2.2.2 Macam-Macam Karakter

Dalam pandangan Islam bahwa karakter (akhlak) manusia pada dasarnya terbagi menjadi dua macam yaitu, karakter yang baik dan karakter yang buruk. Hal ini dapat diliat dari hadist Rasulullah Saw:

اِنَّ اللهَ جَوَّادٌ يُحِبُّ الجُوْدَ وَيُحِبُّ مَكَارِمَ الْاَخْلَاقِ وَيَكْرَهُ سَفْسَا فَهَا
(مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Terjemahan: Sesungguhnya Allah itu dermawan yang menyukai kedermawaan, menyukai akhlak-akhlak mulia, dan membenci akhlak yang buruk. Mutafaq'alaih. (Abu Bakar Jabir al- Jazairi, 2000: 249)

Dengan demikian dalam hadist tersebut sangat jelas menunjukkan bahwa dalam Islam karakter manusia hanya ada dua sebagaimana yang tersebut diatas. Akan tetapi akhlak terpuji dan tercela terdapat dalam berbagai macam perbuatan dan sikap manusia yang menujukkan bahwa itu terpuji dan tercelah.

Ibnu Qayyim dalam kitab as-salikin, mengemukakan empat sendi karakter baik dan karakter buruk. Adapun karakter baik ialah:

1. Sabar, yang mendorong untuk menguasai diri menahan amarah, tidak mengganggu orang lain, lemah lembut, tidak gegabah dan tidak tergesa-gesah
2. Kehormatan diri, yang membuat individu menjauhi hal-hal yang hina dan buruk, baik berupa perkataan maupun perbuatan membuatnya

memiliki rasa malu, yang merupakan pangkal dari segalah kebaikan, mencegahnya dari kekejian, bakhil, dusta, ghibah, dan domba

3. Keberanian, yang mendorong pada kebesaran jiwa, sifat-sifat yang luhur, rela berkorban dan memberikan sesuatu yang paling dicintainya
4. Adil, yang membuatnya berada dijalan tengah, tidak merendahkan dan tidak berlebih-lebihan.

Adapun karakter yang buruk juga didasarkan pada empat sendi yaitu:

1. Kebodohan, yang menampakan kebaikan dalam rupa keburukan
2. Kedzaliman, adanaya kecendrungan berbuat dan bersikap tidak baik
3. Syahwat, yang membuat bakhil, tidak menjaga kehormatan rakus.
4. Marah, yang mendorongnya bersikap takabur, dengki, iri mengadakan permusuhan dan menganggap orang lain bodoh (Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, 2005: 78).

2.2.3 Nilai-Nilai Karakter

Adapun 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Kementrian Pendidikan Nasional (2013) adalah:

1. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.Jadi dengan peirlaku tertib ini dapat membangun karakter siswa dalam kehidupan nyata.
6. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan di dengar.
10. Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14. Cinta damai, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15. Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya
17. Mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki. Hal ini sangat penting mengingat bahwa siswa sering kali berinteraksi dengan masyarakat sekitar.
18. Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
19. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. (Nur Khamala, 2017: 207-208)

2.2.4 Faktor-Faktor Pembentukan Karakter

Kepribadian itu berkembang dan mengalami perubahan-perubahasan. Tetapi di dalam perkembangan itu makin terbentuklah pola-polanya yang tetap dan khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi setiap individu. Faktor yang mempengaruhi kepribadian atau karakter dapat di bagi sebagai berikut:

1. Faktor Internal

   Faktor internal adalah yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan sejak lahir atau merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuannya atau bisa jadi gabungan atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. (Sjarkawi, 2006: 19)

   Faktor internal yang dapat mempengaruhi perkemabangan kepribadian Menurut Singgah D. Gunarsa yang dikutip oleh Jalaluddin dalam dalam bukunya psikologi agama adalah: Konstitusi tubuh struktur tubuh, kordinasi motorik, kemampuan mental dan bakat khusus: intelegensi tinggi, hambatan mental, bakat khusus: emosionalitas. Semua faktor internal ini ikut mempengaruhi terlambat tidaknya perkembangan kepribadian seseorang.

2. Faktor Eksternal

   Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut, faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni

keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audio visual seperti TV dan Handpone dan lain sebagainya. Faktor lain yang berdampak pada karakter seseorang menurut Munir yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani yaitu: makanan, teman, orang tua, dan tujuan merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang.

Salah satu faktor eksternal menurut Singgah D. Gunarso yang dikutip oleh Jalaluddin bukunya psikologi Agama yaitu: Kebudayaan turut mempengaruhi pembentukan karakter, pola tingka laku serta berperan dalam pembentukan kepribadian. Kebudayaan yang menekankan pada norma yang di dasarkan kepada bilai-nilai luhur seperti kejujuran, loyalitas, kerja sama bagaimanapun akan memberi pengaruh dalam membentuk pola dan sikap, yang merupakan unsur dalam kepribadian seseorang. (Jalaludin, 2001: 118-119)

2.3 Religius

2.3.1 Pengertian Religius

Religius, secara etimologi berasal dari kata religion dari bahasa inggris yang berarti agama, religio atau relegare dari bahasa latin berarti akar katamemikat dan religie dari bahasa belanda. Yang selanjutnya muncul kata religius berarti yang hubungan dengan agama. Menurut Suparlan, religius adalah sebagai salah satu nilai karakter, sebagai sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sehingga karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam

menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berprilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. (Suparlan, 2010: 23)

Dengan demikian maka religius adalah sikap dan prilaku seseorang yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama kepercayaan yang dianutnya, yang sudah melekat pada diri seseorang serta toleran dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, serta sebagai cerminan atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang di anutnya.

2.3.2 Macam-Macam Nilai Religius

Pendidikan karakter religius merupakan pendidikan yang menekankan nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Pendidikan karakter religius umumnya mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan, atau ajaran agama. Dalam indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai religius dalam proses pembelajaran umumnya mencakup, mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan dan merayakan hari besar keagamaan. (Jamal Ma'mur Asmani, 2013: 37)

Menurut Zayadi sebgaimana sumber nilai religius berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:

1. Nilai Ilahiyah

   Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau hablum minallah, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan.

Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti nilai pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT.
b) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan mengandung hikmah kebaikan dan sikap pasrah kepada Tuhan.
c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita berada.
d) Taqwa, yaitu sikap menjalani perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.
e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingka lakudan perbuatan tanpa pamrih semata-mata hanya demi memproleh ridhaa dari Allah SWT.
f) Tawakkal, yaitu siakp senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada Allah SWT.
g) Syukur, yaitu sikap yang penuh rasa terimah kasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah SWT.
h) Sabar, yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah SWT.

2. Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau hablum minan nas, yang berisi budi pekerti, berikut nilai yang tercakup dalam nilai insaniyah:

a) Silahturahmi, yaitu pertalian cinta kasih antara manusia.
b) Alkhuwah, yaitu semangat persaudaraan.

c) Al- adalah, yaitu wawasan seimbang.

d) Khusnu dzan yaitu berbaik sangka kepada manusia.

e) Tawadhu, yaitu sikap rendah hati.

f) Al- wafa, yaitu tepati janji.

g) Amanah, yaitu sikap dapat dipercaya.

h) Iffah, yaitu sikap penuh harga diri tapi tidak sombong dan rendah hati.

i) Qowaniyah, yaitu sikap tidak boros. (Zayadi, 2011: 95.)

2.3.3 Ciri-ciri Religius

Sebagaimana manusia yang memiliki kepribadian muslim secara tidak langsung mencerminkan memiliki bentuk atau ciri-ciri manusia yang berkepribadian religius diantaranya:

1. Beriman Dan Bertaqwa

   Iman merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Iman mengantarkan seseorang meraih kebahgian dunia dan akhirat. Tidak hanya dari itu dari iman yang menjadi sebab diterimahnya amal manusia oleh Allah SWT. Sedangkan taqwa sendiri merupakan buah dari rasa iman yang sebenarnya.

2. Giat Dan Gemar Beribadah

   Beribadah termaksud salah satu tujuan manusia diciptakan manusia. Sudah seharusnya bila manusia berkepribadian muslim giat melaksanakan ibadah sebagai bentuk penyembahan atau pengapdian kepada Allah SWT. Ibadah dalam arti sempit menunjukkan pada segala aktifitas yang digariskan oleh syariat Islam bentuk, cara, syarat,

waktunya dan rukunya. Seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan dalam arti luas segalah aktifitas pengabdian yang ditunjukkan kapada Allah SWT yang di awali niat untuk mencari ridha Allah SWT.

3. Berakhlak Mulia

Berakhlak mulia adalah pertanda kesempurnaan iman seseorang. Nabi Muhammad Saw juga diutus kedunia untuk menyempurnakan akhlak manusia. Nabi Muhammad Saw sendiri merupakan teladan yang menjadi contoh manusia yang memiliki akhlak mulia. (Mangu Budiyanto, 2013: 30-33)

Sebagaimana orang yang religius harus menunjukkan akhlak yang mulia dalam kehidupan. Ketiga ciri tersebut secara garis besar menggambarkan manusia yang memilki karakter religius. Menyiapkan manusia beriman, bertaqwa, giat beribadah, dan berakhlah mulia.

2.4 Karakter Religius

2.4.1 Pengertian Karakter Religius

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa religius berarti bersifat religi atau keagamaan. Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, maka diperlukan penciptaan suasana religius di sekolah dan luar sekolah (Muhaminim, 2007: 60-61). Menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama (Agus Wibowo, 2012: 26).

Sedangkan menurut Asmaun Sahlan, karakter religius adalah sikap yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Asmaun Sahlan, 2012: 42).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah suatu prilaku dan tindakan seseorang yang selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan ajaran agamanya, toleran terhadap perlaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama. Sikap tersebut mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi.

2.4.2 Macam-Macam Karakter Religius

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Terdapat tiga macam karakter religius yang ingin ditanamkan pada diri peserta didik. Ketiga macam karakter religius tersebut adalah sebagai berikut.

1. Sikap Dan Perilaku Yang Patuh Dalam Melaksanakan Ajaran Agamanya

   Peserta didik diharapkan memiliki karakter religius dengan memiliki serta menunjukkan sikap dan perilaku yang senantiasa sesuai dengan perintah ajaran agamanya. Segala sikap dan perilaku yang dilakukan sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam agamanya.

Sehingga peserta didik dapat melaksanakan segala perintah agamanya dan menjauhi apa yang dilarang oleh agamnya. Seseorang dikatakan religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Contohnya, bagi yang beragama Islam melaksanakan sholat lima waktu tepatpada waktunya, melaksanakan puasa ramadhan, dan gemar bersedekah.

2. Toleran Terhadap Pelaksanaan Ibadah Agama Lain

Keberagaman suku, ras, dan agama merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Oleh karena itu, bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi adanya toleransi, terutama toleransi agama. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain berarti sikap dan tindakan yang menghargai segala bentuk kegiatan

3. Hidup Rukun Dengan Pemeluk Agama Lain

Dengan tertanamnya karakter religius pada peserta didik, diharapkan mereka dapat hidup saling berdampingan dengan pemeluk agama lain. Dengan hidup rukun bersama pemeluk agama lain, peserta didik dapat hidup dengan baik di dalam masyarakat yang cakupannya lebih luas. Melalui toleransi yang tinggi, maka kerukunan hidup antara pemeluk agama lain akan tercipta. Syamsul Kurniawan menyatakan bahwa untuk menumbuhkan toleransi siswa dapat dilakukan dengan pembiasaan yang berupa kegiatan merayakan hari raya keagamaan

sesuai agamanya dan mengadakan kegiatan agama sesuai dengan agamanya. Sehingga melalui kegiatan tersebut, diharapkan tumbuh toleransi beragama dan saling menghargai perbedaan dan pada akhirnya dapat terjalin hubungan yang harmonis, tentram, dan damai. (Syamsul Kurniawan, 2013: 79)

2.4.3 Nilai-Nilai Karakter Religius

Nilai-nilai religius dalam bukunya Agus Maimun dan Agus Zaenal Fitri menjelaskan antara lain sebagai berikut:

1. Nilai Ibadah

   Nilai ibadah sendiri adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan membuktikan diri kita sebagai hamba serta sekaligus untuk menegaskan tentang keberadaan Tuhan.

2. Nilai Jihad

   Ruhul jihad artinya jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Ruhul jihad didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah* dan hablum minannas (hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia. Jadi Jihad sendiri adalah usaha sungguh-sungguh dan dilaksanakan untuk menjalankan tujuan hidup dengan berpegang teguh terhadap agama Islam.

3. Nilai Amanah

   Nilai amanah adalah sesuatu yang di serahkan kepada pihak yang dipercaya untuk dipelihara dan dikembalikan bila diminta kembali oleh pemiliknya atau dikembalikan bila saatnya tiba. Amanah sendiri

membutuhkan kepercayaan dan kepercayaan sendiri akan menghasilkan ketenangan batin yang selanjutnya akan melahirkan keyakinan.

4. Nilai Kedisiplinan

Nilai kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian sikap yang menunjukan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban.

5. Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para tenaga pendidik dalam hal ini guru, karena keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran khususnya dalam penerapan nilai-nilai religius. Jadi keteladanan sendiri adalah sesuatu yang pantas dan tentunya patut ditiru untuk menjadi contoh bagi semua orang.

2.4.4 Tujuan Dan Fungsi karakter Religius

1. Tujuan Karakter Religius

Tujuan pendidikan Islam mengandung nilai perilaku manusia di dasari atau di jiwa oleh iman dan taqwa kepada Allah SWT sebagaisumber kekuasaan mutlak yang harus di taati. Dan tujuan pendidikan Islam tersebut yaitu: (Moh Roqib, 2009: 71)

a) Membentuk manusia *insan kamil.*
b) Tujuan pokok mencakup tujuan jasmaniyah, tujuan ruhaniah dan tujuan mental.
c) Membentuk akhlak mulia untuk persiapan kehidupan di dunia akhirat, persiapan mencari rezeki, menumbuhkan semangat hidup.

d) Mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka terhadap Islam.

e) Mewujudkan manusia yang mampu beribadah kepada Allah baik dengan pikiran , amal dan perasaan.

2. Fungsi Karakter Religius

Menurut kemendiknas (2010: 7) fungsi karakter religius sebagai berikut:

a. Pengembangan, pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berprilaku baik.

b. Perbaikan, memperkuat kipra pendidikan nasioanal untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.

c. Penyaring, untuk menyaring budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat.

2.4.5 Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Religius

Faktor yang mempengaruhi karakter religiusJalaludin membagi faktor-faktor yang mempengaruhi karakter religius menjadi dua bagian yaitu: (Jalaluddin, 2005: 241)

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri. Jalaludin membagi 4 bagian yaitu:

a) Faktor hereditas, hubungan emosional antara orang tua terutama ibu yang mengandung terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap religiusitas anak.

b) Tingkat usia, perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia karena dengan berkembangnya usia anak, mempengaruhi berfikir mereka.

c) Kepribadian, sering disebut identitas diri. Perbedaan diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan.

d) kondisi kejiwaan seseorang.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Lingkungan tersebut dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

a) Lingkungan keluarga, lingkungan sosial yang pertama dikenal anak.

b) Lingkungan institusional, dalam hal ini berupa institusi formal seperti sekolah atau non formal.

c) Lingkungan masyarakat dimana ia tinggal.

2.5 Madrasah Diniyah Awaliyah

2.5.1 Pengertian Madrasah Diniyah Awaliyah

Kata Madrasah secara etimologi berasal dari bahasa Arab dari akar kata "Darasa, yadrusu, darsan, madrasatan" yang berarti membaca dan belajar. Kata madrasah sendiri berbentuk kata keterangan tempat (zraf makan) yang berarti "Tempat duduk untuk belajar atau tempat belajar para peserta didik" atau" tempat untuk memberikan pelajaran" (Mahfusz Junaidi, 2017: 202-203) Dalam kamus besar bahasa Indonesia Madrasah berarti sekolah atau perguruan (biasanya yang berdasarkan agama Islam). Berdasarkan pengertian

tersebut dapat dipahami madrasah adalah tempat belajar atau mendalami ilmu-ilmu agama Islam. (Departemen Pendidikan Nasional:694)

Sedangkan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) atau dalam istilah lain disebut dengan Madrasah Diniyah Taklimiyah Awaliyah atau yang disingkat dengan Madrasah Diniyah adalah satuan pendidikan keagamaan Islam non formal yang menyelenggarakan pendidikan Islam sebagai pelengkap bagi siswa SD sederajat serta menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar dengan masa belajar 4 tahun (Anis Fauzi, 2016: 160).

Dapat disimpulkan bahwa Madrasah Diniyah Awaliyah adalah lembaga pendidikan keagaamaan non formal merupakan jenjang pendidikan setingkat SD/MI yang diperutukkan bagi siswa sekolah dasar berlangsung selama 4 tahun. Yang berfokus pada pendidikan agama Islam dan pendidikan tersebut diharapkan mampu memberikan pendidikan agama Islam kepada peserta didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah umum.

2.5.2 Dasar Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Awaliyah

Menyelenggarakan sebuah pendidikan mengharuskan adanya dasar yang akan dijadikan landasan untuk berpijak dalam setiap aktivitas dari lembaga tersebut. Dalam menetapkan dasar, lembaga pendidikan tentunya akan berpedoman pada pandangan hidup dan hukum dasar yang dianutnya. Adapun dasar penyelenggaran madrasah Diniyah Awaliyah sebagai berikut:

1. Dasar Yuridis

   Dasar yuridis adalah dasar-dasar pelaksanaan yang berasal dari peraturan perundang-undangan secara langsung ataupun tidak langsung.

Adapun dasar yuridis penyelenggaraan Madrasah Diniyah Awaliyah sebagai berikut:

a) Peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikanagama dan pendidikan keagaaman. (Peraturan Pemerintah, 2007, pasal 21 ayat 1.)
b) Peraturan mentri agama nomor 13 tahun 2014 tentang pendidikan keagamaan Islam (Peraturan Menteri agama, 2014, pasal 45 ayat1.)

Peraturan pemerintah dan peraturan mentri agama tersebut menjadi dasar penyelenggara Madrasah Diniyah Awaliyah. Dimana Madrasah Diniyah merupakan jenis lembaga pendidikan keagaamaan non formal. Yang dimana memiliki tugas yang terfokus dalam memberi pendidikan agama para siswanya.

2.5.3 Tujuan Penyelenggara Madrasah Diniyah Awaliyah

Madrasah Diniyah Awaliyah merupakan bagian terpadu dari pendidikan nasional untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tentang pendidikan agama Islam. Madrasah Diniyah termaksud lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam penguasaan terhadap pengetahuan agama Islam.(Raharjo:15.)

Madrasah Diniyah Awaliyah juga sebagai wujud pendidikan keagamaan yang tidak hanya sebatas menyiapkan peserta didik dalam memahami pengetahuan agama saja tetapi mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya. Sedangkan dalam PP no 55 tahun 2007 dijelaskan bahwa Madrasah Diniyah bertujuan untuk melengkapi pendidikan agama Islam yang diperoleh di SD/MI,SMP,MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau di pendidikan

tinggih dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. (Peraturan pemerintah nomer 55 tahun 2007 pasal 25 ayat1.)

Dimana di sekolah umum tidak memberikan porsi banyak kepada pendidikan agama, sehingga pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah umum dirasa kurang mampu memahami agama secara mendalam di sisi lain madrasah diniyah juga memiliki tujuan penting yaitu untuk mewujutkan pendidikan Islam dimana tujuan pendidikan Islam sendiri yaitu untuk membentuk manusia yang berkepribadian muslim. Oleh karena itu penyelenggarah Madrasah Diniyah Awaliyah memiliki tujuan untuk memberikan pendidikan agama bagi peserta didik dan menjadi pelengkap pendidikan agama di peroleh di sekolah formal sebagai bentuk pendalam pengetahuan agama Islam pada anak didik serta untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT untuk mewujudkan terbentuknya kepribadian muslim pada diri peserta didik.

2.5.4 Sistem Pendidikan Madrasah Diniyah Awaliyah

Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) atau dalam istilah lain disebut dengan Madrasah Diniyah Taklimiyah Awaliyah atau yang disingkat dengan Madrasah Diniyah adalah satuan pendidikan keagamaan Islam non formal yang menyelenggarakan pendidikan Islam sebagai pelengkap bagi siswa SD sederajat serta menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar dengan masa belajar 4 tahun dan jumlah jam belajar minimal 18 jam pelajaran seminggu. MDA ini merupakan satuan pendidikan keagaman Islam non formal di lingkungan Kementerian Agama dalam tanggung jawab dan

pembinaan Kepala Kantor Kementerian Agama yang diamanahkan langsung kepada Kepala Seksi Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Diniyah tentu saja seluruh komponen sistem pembelajaran tersebut di atas bekerja sama dalam melaksanakan fungsinya. Adapun konsep berkenaan dengan sistem pembelajaran Madrasah Diniyah Awaliyah ini disusun secara detail oleh Kasi Pekapontren Kantor Kementerian Agama masing-masing wilayah. Yang dimana Tujuan pendidikan Islam mengacu kepada tujuan Pendidikan Nasional yang diturunkan menjadi tujuan institusi, tujuan kurikuler, tujuan instuksional umum dan tujuan instruksional khusus.

Tujuan pendidikan lembaga Madrasah Diniyah Awaliyah adalah menjadikan siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia yang mendukung dan sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional. Adapun tujuan pendidikan MDA adalah untuk: Memberikan bekal kemampuan dasar kepada warga belajar untuk mengembangkan kehidupannya sebagai:

1. Warga muslim yang beriman, bertakwa dan beramal saleh serta berakhlak mulia.
2. Warga Negara Indonesia yang berkepribadian, percaya pada diri, serta sehat jasmani dan rohani.
3. Membina warga belajar agar memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya.

4. Mempersiapkan warga belajar untuk dapat mengikuti pendidikan agama Islam pada Madrasah Diniyah Wustha.

Sedangkan fungsi MDA adalah:

1. Menyelenggarakan pendidikan agama Islam yang meliputi Alquran Hadis, Tajwid, Akidah Akhlak, Fikih Ibadah, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab dan praktek ibadah.
2. Memenuhi kebutuhan masyarakat akan tambahan pendidikan agama Islam terutama bagi siswa yang belajar di Sekolah Dasar/pendidikan sederajat.
3. Memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pengalaman ajaran Islam.
4. Membina hubungan kerja sama dengan orang tua warga belajar dan masyarakat.
5. Melaksanakan tata usaha dan rumah tangga pendidikan serta perpustakaan.

Adapun kompetensi lulusan MDA adalah:

1. Memiliki sikap sebagai seorang muslim yang bertakwa dan berakhlak mulia.
2. Memiliki sikap sebagai warga Negara Indonesia yang baik.
3. Memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah, dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan diri dan masyarakat.

Sementara itu, kompetensi lulusan ini dibagi dalam 3 bidang, yaitu:

1. Kompetensi bidang pengetahuan meliputi: memiliki pengetahuan dasar tentang agama Islam dan memiliki pengetahuan dasar tentang bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ajaran agama Islam.
2. Kompetensi bidang pengamalan meliputi: dapat mengamalkan ajaran agama Islam, dapat belajar dengan cara yang baik dan dapat bekerja sama dan mengambil bagian dalam kegiatan kemasyarakatan.
3. Kompetensi bidang nilai dan sikap meliputi: cinta terhadap agama Islam dan bertekad untuk melakukan ibadah salat dan ibadah lainnya, Berminat dan bersikap positif terhadap ilmu pengetahuan, mematuhi disiplin dan peraturan yang berlaku, menghargai kebudayaan nasional dan kebudayaan lain yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, memiliki sikap demokratis dan mencintai sesama manusia dan lingkungan sekitarnya, menghargai setiap pekerjaan dan usaha yang halal, menghargai waktu, hemat dan produktif.

Karena Madrasah Diniyah Awaliyah ini merupakan tempat melaksanakan pembelajaran khusus hanya ilmu-ilmu agama dan keagamaan, maka muatan Alquran, hadis, akidah, fikih, dan akhlak merupakan isi utama pembelajaranya. Adapun muatan kurikulum di Madrasah Diniyah Awaliyah adalah menulis dan membaca Alquran, menulis dan membaca Hadis, Akidah, Fikih dan Akhlak serta Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, dan Praktek Ibadah. Adapun jumlah jam belajar di MDA adalah 18 jam pelajaran dalam seminggu. Sementara itu, 1 jam pelajaran setara dengan 30 menit waktu belajar.(Magdalena, 2012 : 9-10)

2.6 Peran Guru Madrasah Dalam Membentuk Karakter Religius

Sebagaimana seorang guru yang harus digugu dan ditiru (dipercaya dan dicontoh) secara langsung berperan penting menurut M. Furqon Hiyatullah dalam jurnal Al- lubab berpendapat. Adapun peran guru dalam membentuk atau membangun karakter religius sebagai berikut:

1) Mendidik Dengan Metode Keteladanan

Keteladanan hendaknya diartikan dalam arti luas, yaitu berbagai ucapan, sikap dan prilaku yang melekat pada diri pendidik. Dengan demikian guna membangun peserta didik yang berkarakter

2) Mendidik Dengan Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.

3) Mendidik Dengan Menerapkan Kebijakan Pengawasan Dan Pendampingan Bersama

Dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari kerjasama dan kordinasi yang intensif antara guru dan semua unsur yang terkait. Pengawasan dan pendampingan sangat diperlukan dalam proses membentuk karakter peserta didik.

4) Mendidik Dengan Memberikan Reward Dan Punishment

Untuk memberikan motivasi dan semangat dalam proses kegiatan belajar mengajar kepada peserta didik, maka perlu adanya reward kepada peserta didik. Reward disini diharapkan mampu membangun semangat dan dorongan kepada peserta didik untuk saling berpacu dalam prestasi. Sedangkan punisman (hukuman) yang diberikan kepada peserta didik

disini adalah hukuman yang mendidik dan memberikan efek jera kepada peserta didik lain yang melanggar terhadap aturan yang berlaku disekolah tersebut.

5) Mendidik Dengan Pembinaan Disiplin Peserta Didik

Dalam rangka mensukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri. Sebagai seorang guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola prilakunya, meningkatkan standar perilakunya dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk meningkatkan kedisiplinan.

6) Mendidik Dengan Bekerjasama Bersama Orang Tua Peserta Didik

Dalam membangun karakter anak, orang tua peserta didik harus menjadi parnert, bukan hanya peran yang sangat penting, sekolah yang menjalankan pendidikan karakter harus mempunyai rencana yang jelas tentang kegiatan yang dapat dilakukan bersama orang tua peserta didik agar pembentukan karakter anak dapat terwujud. (Lukman Hakim Mauluda, 2018)

2.7 Kajian Relevan

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan di Madrasah Diniyah Awaliyah yaitu sebagai berikut:

Tabel Kajian Relevan

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik (siti Mai Munatul Munawaro, 2019	Sama-sama mengkaji tentang pembentukan karakter religius	Terletak pada jenis lembaga dan subjek yang akan diteliti
2.	Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek (Vivi Wasilatul Azizah, 2020)	Adapun persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang pembentukan karakter religius dan juga dari subjek yang diteliti (guru)	Penelitian terdahulu mengkaji tentang strategi dalam pembentukan karakter religius peserta didik dan juga pada jenis lembaganya yakni di lembaga pendidikan formal. Sedangkan penelitian sekarang mengkaji tentang peran guru dalam membentuk karakter Religius anak di Madrasah Diniyah Awaliyah yakni di lembaga non formal.
3.	Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Program Full Day School Di SD Integral Hidayatullah Kota Probolinggo. (Muluda Lukman Hakim, 2018)	Sama-sama mengkaji tentang pembentukan karakter religius siswa. Dan juga subjek yang diteliti	Perbedaanya terletak pada jenis lembaga dan juga pada program sekolah tersebut
4.	Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 01 Jarai	Sama-sama mengkaji tentang peran guru dalam membentuk karakter siswa	Perbedaanya, penelitian terdahulu mengkaji tentang peran guru dalam Membentuk

	Kecamatan Jarai Kabupaten Lahat Sumatra Selatan. (Yuniza Kheristiana, 2017).		Karakter Tanggung Jawab Pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 01 Jarai Kecamatan Jarai Kabupaten Lahat Sumatra Selatan. Di lembaga formal sedangkan penelitian sekarang mengkaji tentang peran guru dalam membentuk karakter religius anak di Madrasah Diniyah Awaliyah Desa Cialam Jaya Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan di dalam lembaga non formal
5.	Komunikasi Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung (lestari Ningsi, 2018).	Sama-sama mengkaji tentang pembentukan karakter religius siswa.	Penelitian terdahulu mengkaji tentang komunikasi guru dalam membentuk karakter religius siswa dan juga pada jenis lembaganya yakni di lembaga pendidikan formal. Sedangkan penelitian sekarang mengkaji tentang peran guru dalam membentuk karakter Religius anak di Madrasah Diniyah Awaliyah yakni di lembaga non formal

2.8. Kerangka Pikir

Peran ialah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar-mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan demikian peran guru adalah keseluruhan tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Menurut Mulyasa (2005:37) terdapat peran guru yaitu meliputi, sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaharu (inovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pembawa cerita, evaluator, pengawet dan sebagai kulminator.

Karakter religius merupakan aspek yang sangat penting untuk ditanamkan pada setiap individu tidak terkecuali anak-anak usia dini sebagai landsasan dalam bertindak dan kebiasaan mereka ketika tumbuh dan berkembang dalam menjalankan kehidupan mereka sebagai manusia yang bertaqwa kepada tuhan. Madrasah Diniyah Awaliyah merupakan lembaga yang banyak memberikan bimbingan kepada anak dalam naungannya melalui berbagai kegiatan keagamaan baik yang berkaitan dengan ibadah akhlak dan lain sebagainya dengan harapan dapat membentuk karakter religius anak. Namun masih cukup banyak ditemukan anak-anak yang tindakannya bertolak belakang dengan karakter religius misalnya melakukan trindakan pencurian, bertengkar dan lain sebagainya. Padahal menurut Agus Wibowo (2012: 26) karakter religius diartikan sebagai sikap atau prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, teleran terhadap

pelaksanaan ibadah dan hidup rukun dengan sesama. Dengan kata lain pendekatan seseorang kepada Allah Swt dengan dibuktikan melalui prilaku dan sikap sebagai wujud pendekatan kepada Allah SWT.

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka yang telah diuraikan maka kemungkinan besar Madrasah Diniyah Awaliyah belum cukup memberikan sumbangsih pada karakter religius anak. Untuk dapat diketahui secara pasti bagaimana peran guru Madrasah Diniyah Awaliyah terhadap karakter religius anak maka peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk lebih memahami kerangka pikir dan rencana perlakuan yang akan di terapkan padaa saat proses penelitian, maka penulis menyederhanakan kerangka pikir dalam bentuk bagan sebagai berikut:

Gambar : Bagan Kerangka Pikir
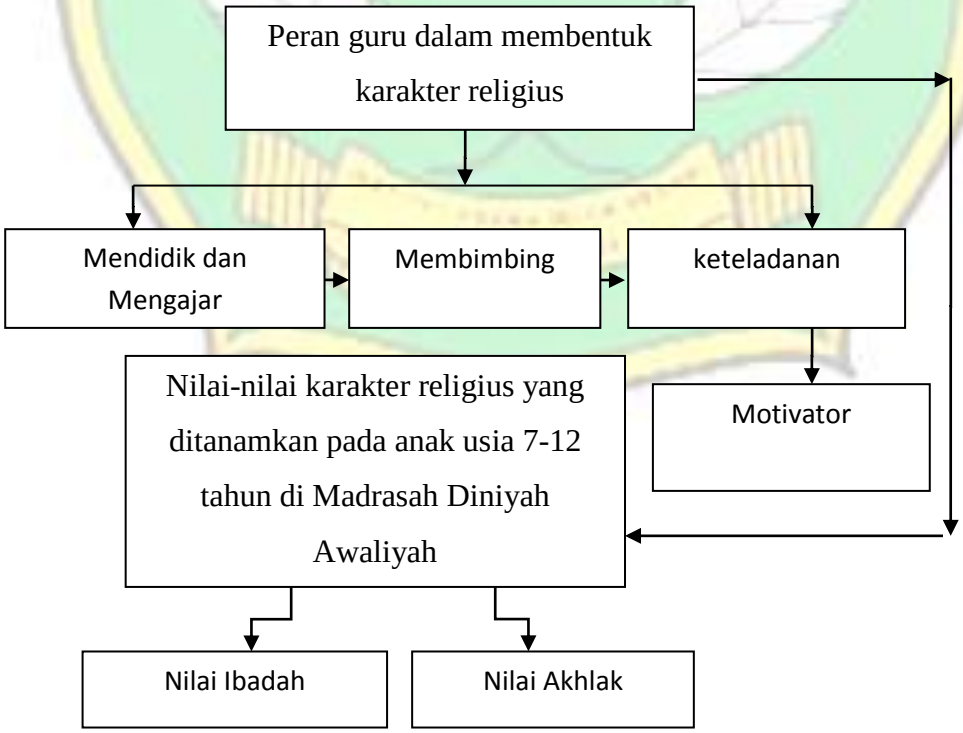
Peran guru dalam membentuk karakter religius anak di Madrasah Diniyah Awaliyah Desa Cialam Jaya Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan